

STRATEGI, PELAKSANAANNYA DALAM TUGAS POLRI DI UJUNG TOMBAK

TINJAUAN BENCHMARKING UNTUK PENINGKATAN PROFESIONALISME

Oleh : Kolonel Polisi Edward R. Pakasi

Mulanya memang istilah strategi hanya dikenal dan digunakan di lingkungan militer. Dari bahasa Yunani, Stratos (tentara) dan Agein (memimpin) yang juga berarti "General". Sehingga strategi adalah "The art of generalship" yaitu seni dan ilmu para Jenderal untuk mengatur manuver dan tempur "To win the war" kemudian mengatur gerak dan tembak "To win the battle" (taktik).

Kemudian tidak hanya digunakan di militer saja, atau hanya di lingkungan bisnis untuk memenangkan dan menguntungkan

pencapaian tujuannya (profit), tetapi juga oleh institusi "no profit" seperti Yayasan Kemanusiaan, Pemerintah ataupun NGO/LSM, gerakan Mahasiswa kemudian parpol dan institusi lainnya, termasuk Polisi. Disebabkan adanya kesamaan pola yaitu mengatur penggunaan cara, orang-orang, perlengkapan dan lingkungan yang ada untuk memenangkan atau menguntungkan pencapaian tujuan, sesuai misi masing-masing.

Strategi memang mengandung tiga unsur pokok : cara, sarana prasarana yang tersedia dan tujuan, sehingga dirumuskan secara sederhana "Strategy is a way to achieves end by available means". Pembedaannya disesuaikan dengan falsafah, sistem dan pengorganisasian dimasing-masing institusi. Persepsi strategi di lingkungan militer selanjutnya



**...Strategy is a way to achieves
and by available means ...**

meliputi hal-hal berikut (dari sumber Lemhanas) :

Taktik, adalah seni dan ilmu untuk menggunakan sarana yang tersedia dalam mencapai sasaran yang ditetapkan strategi.

Strategi Militer, adalah seni dan ilmu dalam menggunakan kekuatan bersenjata suatu negara untuk mengamankan tujuan kebijakan nasional melalui pengendalian kekuatan militer atau dengan ancaman kekuatan militer.

Strategi Raya (Grand Strategi), adalah seni dan ilmu mengerahkan seluruh sumber daya nasional dihadapkan pada pencapaian tujuan politik dari perang yang ditentukan berdasarkan kebijaksanaan nasional.

Strategi Nasional, adalah seni dan ilmu mengembangkan dan menggunakan kekuatan nasional Ipoleksosbudmil, dalam masa damai maupun perang, untuk mendukung pencapaian tujuan

yang ditetapkan oleh Politik Nasional.

Sedang di Polri tidak jauh dari rumusan sederhana tadi, dapat dikutip dari salah satu literatur, bahwa :

The oberall aim of strategy will be to match of fir the organisation to its environment in the most adbantageous way possible. A strategy is therefore a declaration of itent, it defines what the organisation wants to become i the longer term. (Michael Armstrong, 1994).

Relevansinya adalah untuk hasil dan kepentingan yang menjangkau sampai ke masa depan, serta menguntungkan pencapaian tujuan Polri mewujudkan Kamtibmas (Security and public order) saat ini maupun mendatang.

Terdapat nuansa baru ini lingkungan TNI khususnya di Sesko TNI (d/h Sesko ABRI) dalam proses diskusi tentang Kamtibmas dan Kamdagri. Bahwa keduanya adalah mutlak tugas pokok, tujuan dan tanggung jawab Polri, sedangkan TNI

tugas pokoknya Pertahanan tetapi juga menyiapkan kekuatan militer untuk setiap saat membantu Polri (Banmil) menanggulangi Kontinjensi Keamanan. Telah mulai disosialisasikan semenjak praktek Siswa Susreg (XXVI 1998/1999 di kodam Jaya, Koarmabar, Koops AUI dan Polda Metro Jaya dalam pembuatan Rencana Tindakan menghadapi Kontinjensi.

Selama ini mungkin perbedaan persepsi karena mengacu pada dimensi Keamanan Nasional yang meliputi : Tannas, Pertahanan, Gakkum, Tibum dan Linmas (perorangan dan harta bendanya) serta dari referensi tujuan hukum yaitu keamanan yang lebih bersifat intern pribadi, dan ketertiban yang bersifat ekstern antar pribadi/masyarakat (public order). Keadilan adalah tujuan hukum berikutnya (Van Apeldoorn dalam Radisman Sumbayak, 1984).

Apabila melihat lingkup strategi dan untuk mencapai tujuan seperti terurai di atas, permasalahan yang muncul sebagaimana topik bahasan, apakah Polsek selalu ujung tombak pelayanan Polri kepada masyarakat, terdapat strategi dan penerapannya ?

Hambatan atas kelancaran tugas Polri tetap berlangsung apabila masih ada opini bahwa hilang ayam, lapor Polisi malah hilang kambing.

STRATEGI DI POLSEK DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME

Strategi Polri memang ditentukan dari Markas Besar. Akan tetapi untuk tujuan memberdayakan masyarakat (Society Empowering) agar sebanyak-banyaknya peran serta masyarakat membantu tugas Polri (Community Policing), banyak ditentukan oleh perilaku setiap warga Polsek dalam pelayanan kepada masyarakat melalui fungsi-fungsi operasionalnya.

Karena keberadaan Polsek dan tugas-tugasnya sebagai struktur terkecil dan terdepan yang senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat secara sangat kasat mata, langsung juga membentuk opini bagi Polri. Inilah yang merupakan faktor penentu menguntungkan atau tidak CB di Polsek bagi tujuan Polri.

Opini menentukan kadar peran

serta atau partisipasi. Opini baik, partisipasi banyak. Opini jelek provokasi yang marah. Hambatan atas kelancaran tugas Polri tetap berlangsung apabila masih ada opini bahwa hilang ayam, lapor Polisi malah hilang kambing. Contoh berikut ini sepertinya masih saja terjadi.

Suatu kisah nyata (tanpa sebut lokasi) tentang curanmor di parkir an BNI 46, oleh korban enggan dilaporkan ke Polsek karena terkesan sibuk Pan Kampaye. Terpaksa lapor Kapolres, dengan kesan sama. Maka dengan usaha sendiri, mobil ditemukan di wilayah Polsek/Polres lain beserta pelakunya. Harus berhadapan dengan kesulitan di Polres lain tersebut, tentang pinjam pakai BB itulah klimaks kekecewaan korban. Polisi tidak berbuat apa-apa, malah terkesan menuntut si korban harus berkorban lebih banyak lagi. Penyelesaian akhir mungkin baik, tetapi opini terlanjur terbentuk.

Bentuk bahwa itu hanya eksekusi dan kembali ke masalah perilaku. Perilaku memang terkait langsung pada empat kriteria profesional (Oxford Dict.) :

- a. Keterampilan bertugas untuk memperoleh hasil maksimum melalui proses berkualitas.
- b. Bertanggung jawab.
- c. Didasarkan pada Iptek Komprehensif berkaitan dengan tugas yang dihadapi.
- d. Didukung imbalan sesuai. Sebagai lawan kata amatir, sambutan atau untuk kesenangan dan permainan semata, Bagi institusi Pemerintah berarti didukung fasilitas oleh negara.

Perwujudan profesionalisme tidak terlepas dari aspek pendidikan (membentuk perilaku) dan aspek latihan (membentuk keterampilan) dalam sistem Personel yang mampu memberi jumlah yang cukup dan siap pakai, serta aspek sarana-prasarana termasuk "Take home pays" dan aspek iklim

... Permasalahan utama yaitu lokasi Polsek yang terletak di Kota Kecamatan, jauh dari jangkauan warga desa rawan yang perlu bantuan sewaktu-waktu ...

organisasi yang kondusif atau menunjang produktivitas.

Nampaknya tidak harus menunggu semua itu tersaji lengkap, perlu dibarengi beberapa terobosan (break-through) yang dapat ditempuh agar tidak terjebak pada utopia karena keterbatasan anggaran.

Salah satu alternatif yang tidak sulit, juga simultan dengan proses "R & D" dapat dikemukakan teknik "Benchmarking" untuk meningkatkan profesionalisme Polsek, selagi dapat dibuat sistem yang lebih baik dari pada hanya menimpakan kesalahan kepada perilaku sebagian anggota, sebagai satu-satunya penyebab.

"Bench Marking" untuk Tugas Di Ujung Tombak Yanmas.

"Benchmarking" adalah suatu teknik dalam manajemen kontemporer yang berarti : meniru yang terbukti sukses. Dalam hal ini dapatnya mengadopsi sistem Kepolisian Jepang yang terbukti sukses terutama "Korban System" atau Sistem Pos Polisi sebagaimana rubrik di majalah ini edisi ke-4.

Jepang mengklaim diri "The safest country in the word" dan literaturnya mengatakan : "The Japanese Police System and its existence and activities. command respect and trust among the Japanese people". Suatu kepercayaan besar warga Jepang atas sistem Pos Polisi.

Benchmarking atas sistem Pos Polisi itu selain pada tugas pokok Korban yang tajam dan jelas, yaitu "Constant alert and to deepen relationship with communities" (Samapta 24 jam dan hubungan baik kesetiap warga), juga pada substansinya.

Dimaksudkan tidak sulit tadi, karena adanya kesamaan budaya Timur dan memiliki kemiripan filosofi kekeluargaan serta gotong royong. Demikian juga Pos Polisi di jajaran Polri walau belum terstruktur, telah banyak eksis dan dibangun secara swadaya masyarakat. Substansi tugas Koban juga tidak asing lagi bagi petugas Polri di lapangan yaitu menolong warga yang kesulitan, hilang temu barang, Turjawali, TPTKP, deteksi dini, Telepon Darurat 110 dan laporan Polisi serta pelaporannya

ke Puskodalops (Center of communication and control of operations (CCC).

Yang belum membudaya mungkin tentang kunjungan rumah dan tempat bisnis (House visit) serta pengiriman Pamflet berita Pos Polisi (Kobans' pamphlettes) di arealnya, ke setiap kepala keluarga atau Pimpinan Perusahaan.

Masalah atas belum terlaksananya subtransi seperti itu, adalah berkisar pada ketidak tegasan pembagian tugas di Polsek dengan Pos Polisi, kekurangan Personel, konsistensi dan cefording atas kuantitas tugas untuk tolak ukur "Merit system" Personel, serta budaya militer sehingga sebagian anggota Polsek hanya merasa hebat bila bertugas menangkap dan menggerebek, seperti menaklukkan musuh. Tugas jaga dan terima laporan serta ikut memikirkan keluhan warga, seperti nya itu bukan tugas yang hebat dan militan. Permasalahan utama yaitu lokasi Polsek yang terletak di Kota Kecamatan, jauh dari jangkauan warga desa rawan yang perlu bantuan sewaktu-waktu. Seyogyanya Polsek mem "back-

... Polsek sebagai ujung tombak memiliki nilai strategis sangat tinggi dan Babinkamtibmas adalah mata tombaknya yang tajam, untuk secara tepat mengenai sasaran-sasaran strategis pelayanan masyarakat, deteksi dan penggalangan FKK ...

up kekurangan Pos Polisi di arealnya dan untuk tugas represif serta tugas lain di luar substansi Tugas Pos.

Sebagai perbandingan, dikemukakan tentang sistem Pos Polisi (Koban) di Jepang. Profesionalisme dibina oleh Koban system dengan memilih petugas Pos yang berdedikasi dan mental baik, lulusan SPN Poldanya/Prefectural School, (10 bulan Diksar, 8 bulan OJT di Pos Koban sama dengan Taruna AKPOLnya dan 3 bulan Comprehensive/lanjutan). Mereka berpangkat Agen (Policeman, Police officer) yang disematkan di dada kiri seperti wing perseggi, dengan tanda satu balok aluminium terletak simetris di atas dasar aluminium. Digunakan untuk segala jenis pakaian PDH dan PDU, tanpa tanda jasa dan brevet lainnya (lihat gambar

terlampir.

Lanjutan untuk menjadi Sersan, mereka harus menempuh kursus Sersan di Regional Police School (antar Polda) selama empat minggu, yang secara tegas diarahkan untuk jabatan pada tugas-tugas di Police Station dan atau menjadi Chuzaisho (Komandan Pos Polisi). Kemudian kursus Asisten Inspektur selama lima minggu untuk jabatan Kepala Seksi di Police Station. Balok pangkat Asisten Inspektur mirip agen Polisi tetapi disepuh emas berdasar perak.

Selanjutnya tinggal menempuh dua bulan di AKPOLnya untuk menjadi Inspektur yang ditandai dengan dua balok disepuh emas dasar perak. Sedangkan yang tidak berkarir dari agen Polisi langsung menjadi Taruna AKPOL menempuh sekitar 2,5 - 3 tahun untuk menjadi Inspektur. AKPOL adalah lembaga pendidikan tertinggi yang menampung segala jenis kursus untuk jabatan-jabatan Kabag di Polda, Kepala Police Station, penyidik tingkat tinggi dan untuk jabatan serta pangkat yang lebih tinggi lagi termasuk kursus dan seminar

antar negara di bidang Kepolisian, pencegahan dan penegakan hukum serta aspek Kamdagri lainnya. Meliputi masalah-masalah Kamtibmas (Security and public order) yang lebih bersifat untuk tujuan hukum maupun aspek Kamdagri lainnya yang juga mengandung tujuan politis.

Mutasi bagi Agen Polisi (Police Officer) hanya didalam satu Polda. Sersan meliputi Polda-Polda dalam satu regional serta sedikit ke Markas Besar, sedangkan Inspektur ke atas antar Polda dan dengan markas besar, dalam jumlah minim. Di markas besar lebih banyak tenaga ahli dan pegawai sipil.

Sarana - prasarana diperoleh dari Poldanya yang bersumber dari anggaran pusat untuk pemeliharaan dan pengadaan terutama Ranmor, Kapal, Helikopter serta untuk biaya Telepon dan Gaji. Sedangkan yang diperoleh dari Pemda (APBD) untuk bangunan dan fasilitas Koban, Polantas dan Unit Pencegahan kejahatan, serta pakaian seragam dan honorarium.

Gaji dan Honorarium (Take

Home Pays) semua Polisi Jepang 13% lebih tinggi dari pada pegawai pelayanan publik lainnya. Dan bagi polisi yang bertugas dengan derajat kesulitan dan bahaya yang tinggi seperti Reserse, Lalulintas dan Patroli Mobil sebagai mutasi tugas dari Pos Koban, memperoleh tunjangan khusus. Honorarium khusus juga diberikan kepada isteri dari Chuzaisho atau Komandan Pos yang bertempat tinggal di Pos (Live in Police Box). Karena tugas isteri tersebut adalah sebagai operator melayani pengaduan warga dan laporan ke Puskodalops (CCC), mana kala semua Petugas tidak ada di Pos, sedang di TKP dan sebagainya.

Iklim organisasi cukup kondusif dengan adanya "Take Home Pays" dan merit system untuk mutasi seperti uraian tadi. Demikian juga dengan adanya Dan Pos (Chuzaisho) menetap di Pos, terwujud pengawasan melekat yaitu keteladannya dan terjaminnya kredibilitas Pos Koban atas penyimpangan jabatan, tanpa menampik banyaknya sumbangan warga baik moril maupun materil.

Begitulah strategi pemberdayaan masyarakat untuk membantu tugas Polisi Jepang yang bertumpu pada eselon terkecil dan terdepan, melalui keaktifan petugas di Pos Koban. Pendekatan ini memang "Bottom Up" dan kiranya tidak berarti bahwa membahas tentang Polsek adalah semata-mata berpikir teknis belaka, sehingga tidak strategis.

Sesungguhnya konsep (kebijakan) seperti uraian di atas, tidak asing lagi di lingkungan Polri yaitu dengan telah eksisnya babinkamtibmas yang mirip Chuzaisho tadi. Perbedaannya masih pada menetapkan ia di Pos beserta keluarganya? Konsistenkah ia melaksanakan dan mengontrol pelaksanaan substansi tugas itu? Dan tampaknya perlu ada petugas khusus recording kinerja petugas Pos Baninkamtibmas.

Tetapi suatu pertimbangan yang dapat dikemukakan adalah urgennya strategi pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada struktur terdepan dan terkecil Polri, melalui sistem Pos Polisi sekaligus menstrukturkan Babin-kamtibmas sebagai pemimpinnya.

Prospeknyapun tidak mahal, karena masih banyak warga masyarakat yang bersedia swadaya untuk mewujudkan Pos bagi Polisinya, dan pengawakan Pos dapat diseleksi dari penyediaan Personel yang ada.

Tentu saja konsepsi (gagasan) ini tidak ada kaitannya dengan Strategi Perang, tetapi semata-mata Strategi Kepolisian untuk struktur di ujung tombak. Di balik itu terkandung harapan dapat menjadi bagian dari dan memberi kontribusi untuk mendukung pencapaian tujuan Politik Nasional (Strategi Nasional) yaitu ke-

sejahteraan bangsa.

Menyitir Drs. Muslihat Wiradiputra SH (Alm) di tahun 1987, saat meresmikan Pilot Proyek Babin-kamtibmas di Grobogan Jawa Tengah. "Polsek sebagai ujung tombak memiliki nilai strategis sangat tinggi dan Babin-kamtibmas adalah mata tombaknya yang tajam, untuk secara tepat mengenai sasaran-sasaran strategis pelayanan masyarakat, deteksi dan penggalangan FKK. Sehingga tidak hanya menjadi tombak yang tumpul, termaksa disandarkan di dinding, tak bergua". Sekian. ■

UCAPAN SELAMAT

Selamat Hari Ulang Tahun Ke - III

kepada

KORDS RESEKSE

pada tanggal 11 Desember 1999

Semoga Sukses

-- Redaksi --

REDAKSI BULSAK

Mengucapkan :

Selamat Hari Raya

Idul Fitri

1 Syawal 1420 H.

Mohon Maaf Lahir & Bathin